

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta pada tanggal 4 Juli 2011. RSUD Wates Kulon Progo merupakan rumah sakit yang terletak di Jl. Tentara Pelajar Km. 1 No. 5 Wates. RSUD Wates adalah rumah sakit tipe C.

RSUD Wates merupakan salah satu alternatif pelayanan kesehatan yang digunakan masyarakat yang ada di Daerah Kulon Progo. Jenis pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Wates meliputi pelayanan dalam bidang administrasi, manajemen, pelayanan medik, perawatan gawat darurat, *medical record*, radiologi, farmasi, laboratorium serta perinatologi risiko tinggi. Dengan bertambahnya penyediaan sarana penunjang lainnya, serta kelengkapan tenaga dokter spesialis yang terdiri dari dokter spesialis penyakit dalam, bedah, anak serta obsteric dan ginekologi menjadikan RSUD Wates menjadi rumah sakit rujukan. Selain memberikan pelayanan kesehatan, RSUD Wates juga mengadakan kerjasama dengan beberapa Akademi dan Sekolah kesehatan untuk dijadikan tempat penelitian dalam bidang kesehatan.

2. Analisa Univariat

a. Anemia pada ibu hamil

Distribusi Frekuensi Anemia pada Ibu Hamil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Anemia pada Ibu Hamil di RSUD Wates

Anemia pada ibu hamil	Jumlah	Presentase
Tidak anemia ($11 \geq 11$ g%)	208	55%
Anemia ringan ($99 - \leq 11$ g%)	150	39,7%
Anemia sedang ($7 - \leq 9$ g%)	20	5,3%
Jumlah	378	100%

Sumber data sekunder Juli 2011

Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa anemia pada ibu hamil yang tidak anemia sebanyak 208 orang (55%), anemia ringan sebanyak 150 orang (39,7%), anemia sedang sebanyak 20 orang (5,3%).

b. Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Distribusi frekuensi kejadian berat badan lahir rendah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR di RSUD Wates

Kejadian BBLR	Jumlah	Presentase
BBLR	57	15,1%
Tidak BBLR	321	84,9%
Jumlah	378	100%

Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa kejadian BBLR sebanyak 57 orang (15,1%) dan yang tidak BBLR sebanyak 321 orang (84,9%).

3. Analisis Bivariat

Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Wates pada bulan Maret – Mei 2011 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR

Anemia pada ibu hamil	Kejadian BBLR				Total	
	BBLR		Tidak BBLR		N	%
	N	%	N	%		
Tidak anemia (≥ 11 g%)	30	7,9%	178	47,1%	208	55%
Anemia ringan ($9 - \leq 11$ g%)	22	5,8%	128	33,9%	150	39,7%
Anemia sedang ($7 - \leq 9$ g%)	5	1,3%	15	4%	20	5,3%
Jumlah	57	15,1%	321	84,9%	378	100%

Dari hasil tersebut dapat diketahui sebanyak 378 ibu bersalin mayoritas mengalami kejadian BBLR yaitu 57 ibu bersalin (15,1%).

Untuk Mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah ditunjukkan dengan melakukan tabulasi silang dengan signifikan 5% yang di uji dengan alat komputer. Hasil uji analisis bivariat hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah dengan menggunakan *chi square* (X^2). Dengan ketetntuan bahwa jika harga *chi square* hitung lebih

besar dari tabel (X^2 hitung $>$ X^2 tabel) maka hubungan signifikan, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika harga *chi square* hitung lebih kecil dari tabel (X^2 hitung $<$ X^2 tabel) maka hubungan tidak signifikan, yang berarti bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima.

Dari variabel bebas memiliki 3 kategori dan variabel terikat memiliki 2 kategori maka derajat kebebasannya sebesar $(m-1)(n-1)$ jika angka dimasukkan dalam rumus tersebut maka diperoleh derajat bebasnya adalah $(3-1)(2-1)=2$ Nilai *chi square* untuk tingkat ketelitian 0,05 dan derajat kebebasan 2 adalah 5,991.

Data yang diperoleh dari hasil tabulasi silang, uji hipotesis dengan menggunakan rumus *chi square test* dengan program SPSS 16 for Windows XP dengan tingkat signifikan 0,05 dan derajat kebebasan 2, didapatkan *Chi Square* tabel adalah 5,991. Diperoleh *chi square* hitung sebesar $1,627 <$ *chi square* tabel sebesar 5,991 dan p value = $0,443 <$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah.

B. Pembahasan

1. Anemia pada ibu hamil di RSUD Wates

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 208 orang (55%), ibu hamil yang mengalami anemia ringan sebanyak 150 orang (39,7%) dan ibu hamil yang mengalami anemia sedang sebanyak 20 orang (5,3%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil yang mengalami kejadian anemia ternyata lebih sedikit yaitu terdapat 170 orang dibandingkan dengan jumlah ibu hamil yang tidak mengalami anemia yaitu terdapat 208 orang.

Anemia pada kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi. Anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan potensial membahayakan bagi ibu dan anak, maka dari itu anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Manuaba dkk, 2010 : 237).

Jika dibandingkan dengan teori yang ada dapat dilihat bahwa penelitian tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa menurut WHO kejadian anemia di Indonesia masih relatif tinggi berkisar 95% (Arisman, 2007:144) dan ibu yang mengalami anemia di kota Yogyakarta pada tahun 2006 sekitar 26,79% (walikota Yogyakarta, 2007).

2. Kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Wates

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa kejadian BBLR pada bulan Maret sampai Mei 2011 di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta terdapat 57 kejadian BBLR (15,1%) dari 378 persalinan.

Bayi BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan. (Proverawati, 2010).

Faktor – faktor yang menyebabkan berat badan lahir rendah adalah faktor sosial ekonomi, umur ibu < 20 atau > 35 tahun, berat badan sebelum hamil < 50 kg atau > 75 kg, merokok, minum alkohol berlebihan, bayi sebelumnya dengan berat badan rendah, paritas, penyakit hipertensi, perdarahan antepartum, kehamilan multipel, defek kongenital, infeksi intrauterin. (Jones, 2001 : 203).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian BBLR lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak mengalami BBLR. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 378 persalinan yang mengalami kejadian BBLR hanya sekitar 57 persalinan. Hal tersebut dapat menurunkan kontribusi angka kematian perinatal dalam masalah kelahiran BBLR (Darmayanti, 2010 : 40).

Dari 57 kejadian BBLR terdapat 27 orang yang mengalami anemia jumlah ini lebih kecil daripada jumlah yang tidak mengalami anemia yaitu terdapat 30 orang, sehingga tidak hanya anemia saja yang

menyebabkan BBLR tetapi masih terdapat faktor lain yang menjadi penyebab BBLR yaitu faktor sosial ekonomi, umur ibu < 20 atau > 35 tahun, berat badan sebelum hamil < 50 kg atau > 75 kg, merokok, minum alkohol berlebihan, bayi sebelumnya dengan berat badan rendah, paritas, penyakit hipertensi, perdarahan antepartum, kehamilan multipel, defek kongenital, infeksi intrauterin.

3. Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR

Berdasarkan tabel silang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR yang mengalami kejadian BBLR dengan tidak anemia sebanyak 30 orang (7,9%), yang mengalami kejadian BBLR dengan anemia ringan sebanyak 22 orang (5,8%) dan yang mengalami kejadian BBLR dengan anemia sedang sebanyak 5 orang (1,3%) sedangkan ibu dengan kejadian tidak BBLR dengan tidak anemia sebanyak 178 orang (47,1%), yang mengalami kejadian tidak BBLR dengan anemia ringan 128 orang (33,9%) dan yang mengalami kejadian tidak BBLR dengan anemia sedang sebanyak 15 orang (4%).

Data yang diperoleh dari hasil tabulasi silang, dilakukan dengan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *chi square test* dengan program *SPSS 16.00 For Windows XP* dengan tingkat signifikasi 0,05 dan derajat kebebasan 2, didapatkan X^2 adalah 1,627 sedangkan X^2 tabel adalah 5,991. Diperoleh X^2 hitung $< X^2$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak signifikan sehingga tidak ada

hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian BBLR lebih banyak terjadi pada ibu hamil yang tidak mengalami anemia yaitu sebesar 30 orang sedangkan ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 27 orang.

Jika hal tersebut dibandingkan dengan teori yang ada maka dapat dilihat tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil akan menambah risiko mendapatkan bayi dengan BBLR (Depkes RI, 2002:31), karena kejadian BBLR cenderung lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang mengalami anemia.

Hasil penelitian menunjukan bahwa anemia yang tidak mengalami BBLR lebih besar yaitu 143 orang dari anemia ringan 128 orang dan anemia sedang 15 orang sedangkan yang mengalami BBLR cenderung lebih sedikit yaitu 22 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian BBLR tidak hanya disebabkan oleh anemia saja tetapi masih ada faktor lainnya.

Selain faktor anemia yang sebelumnya telah disebutkan diatas ada faktor lain yang mempengaruhi BBLR yaitu faktor sosial ekonomi, umur ibu < 20 atau > 35 tahun, berat badan sebelum hamil < 50 kg atau > 75 kg, merokok, minum alkohol berlebihan, bayi sebelumnya dengan berat badan rendah, penyakit hipertensi, perdarahan

antepartum, kehamilan multipel, defek kongenital, infeksi intrauterin.
(Jones, 2001 : 203).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmayanti, dkk (2010) dengan judul Pengaruh Kenaikan Berat Badan Rata – rata per minggu pada Kehamilan Trimester II dan III terhadap risiko BBLR, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR.

C. Keterbatasan Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam mengambil data hanya menggunakan AMP (Audit Maternal Perinatal) sehingga hasil yang dicapai belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masih banyak faktor – faktor lain yang mempengaruhi kejadian BBLR yang belum terdata dalam penelitian ini sehingga tidak dapat dilakukan analisis untuk mengambil kesimpulan yang menyeluruh.